

BAB III

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Umum Desa Karang Gayam

1. Profil Desa Karang Gayam

Desa Karang Gayam Kecamatan Omben Kabupaten Sampang terletak di daerah Timur laut Kabupaten Sampang. Jarak dari desa ini ke kecamatan sekitar 7 KM sedangkan jarak dari kabupaten Sampang ke desa Karang Gayam 17 KM dan membutuhkan waktu 1 jam dengan menggunakan kendaraan bermotor. Kondisi jalan yang menghubungkan desa Karang Gayam dengan desa-desa lainnya tergolong bagus meski desa Karang Gayam termasuk desa pedalaman. Jalanan yang ditempuh sudah beraspal dan terawat dengan baik. Jalan-jalan desa Karang Gayam selalu ramai dipadati orang berkendara karena mayoritas warga desa Karang Gayam sudah memiliki kendaraan pribadi.

Desa Karang Gayam terdiri dari 8 dusun , yakni dusun Nangkernang, dusun Solong, dusun Rubiruh, dusun Plokesan, Lorpolor, Rapa Daya , Rapa Selatan dan Pandeng. Di desa Karang Gayam tidak mengenal istilah RT atau RW. Untuk mengganti istilah RT atau RW biasanya dikenal dengan nama Apel, Mutin, Pamong dan Carek sebagai tokoh masyarakat yang dianggap mampu menjaga kestabilan di desa Karang Gayam.

Desa Karang Gayam memiliki sistem kepemimpinan sistem keturunan, yakni yang menjadi pengganti selanjutnya adalah keturunan dari pemimpin yang sebelumnya,

Desa Karang Gayam Kecamatan Omben Kabupaten Sampang memiliki batas-batas wilayah desa sebagai berikut:

Tabel 3.1 Batas-batas wilayah desa Karang Gayam

No	Batas	Desa
1	Sebelah Utara	Beluuran
2	Sebelah Selatan	Rapa
3	Sebelah Timur	Beluuran
4	Sebelah Barat	Pandeng/omberen

Letak Desa Karang Gayam dikelilingi oleh beberapa hutan dan terdapat sumber mata air yang sangat jernih di kecamatan Omben sehingga tak heran mayoritas penduduk desa Karang Gayam bekerja sebagai petani, antara lain petani padi, tembakau, dan jagung. Selain petani sebagian masyarakat juga bekerja sebagai pedang di pasar dan sebagian lagi merantau di kota besar untuk mengadu nasib.

Kegiatan masyarakat desa Karang Gayam sebagian besar waktunya dihabiskan dengan bercocok tanam diladang dan sawah dari pagi sampai sore. Biasanya siang harinya digunakan untuk istirahat, makan dan shalat. Dan sore harinya petani kembali lagi kesawah atau ladang hingga

menjelang petang. Dan malam harinya digunakan untuk berkumpul dengan keluarga atau mengikuti kegiatan warga.

Masalah para sarana dibidang kesehatan di desa Karang Gayam cukup memadai walaupun Apotik dan Puskesmas tidaka ada, namun sarana yang lain seperi rumah sakit umum dan Bidan sudah ada, yang paling banyak di desa Karang Gayam fasilitas kesehatan dibidang Bidan atau kebidanan.⁴²

2. Sejarah Desa Karang Gayam

Masalah desa yang bisa diceritakan hanya sejarah kecamatannya saja karena pada zaman dahulu pemerintahan desa belum ada yang diwarisi cerita oleh nenek moyang mereka tentang sejaranya, sehingga kami sulit untuk mendapatkan cerita tentang asal usul desa karanggayam akan tetapi saya cuman berpedoman pada cerita rakyat tentang asal usul kenapa dikatakan Omben, Pertama kalinya berawal dari pembuatan pintu gerbang, dimana Raja mojopahit berjanji atau berkata barang siapa yang bisa memasang pintu gerbang ini maka akan diberi imbalan anak ku sebagai istri, ternyata yang bisa masang pintu gerbang tersebut adalah Joko Tole, sehingga Joko Tole menjadi menantu Raja mojopahit, kemudian Joko Tole bersama istrinya dari Mojokerto mau ke daerah Sumennep lewat Bangkalan tiba-tiba istri Joko Tole menangis dan haus banget sehingga air matanya mengalir, tempat menangis dan

⁴² Wawancara dengan bapak hendra pada tanggal 21 mei 2014

mengalirnya air mata istri Joko Tole itu di Bangkalan tempatnya di daerah Socah, yang artinya adalah mata, yakni bahasa alusnya mata menurut orang Madura adalah *Socah*, kemudian suatu waktu di daerah Sampang tempatnya di Omben istri Joko Tole datang bulan dan dia bersih-bersih di daerah sumbermata air dan pembalutnya itu dibuang di sumber air mata itu, kemudian Joko Tole Itu berkata air itu tidak akan mengalir sampai ke laut akan tetapi tetap atau diam di daerah ini aja yakni di daerah Amben, Amben adalah bahasa madura yang alus yang artinya adalah pembalut, dimana yang dulunya Amben di rubah menjadi Omben agar menjadi kata yang indah.⁴³

3. Kehidupan Keagamaan Desa Karang Gayam

Penduduk desa Karang Gayam yang berjumlah kurang lebih 4.500 jiwa, mayoritas adalah beragama Islam. Untuk mengetahui kondisi keagamaan penduduk desa Karang Gayam, perlu kita ketahui juga sarana tempat peribadatan yang ada di desa Karang Gayam tersebut. Tempat peribadatan yang ada di desa Karang Gayam tersebut adalah 4 masjid dan setiap masyarakatnya atau warganya rata-rata mempunyai Musolla yang kalau di Madura disebut Langger, berikut ini akan di uraikan mengenai fasilitas tempat peribadatan yang ada di desa Karang Gayam ini tercatat ada 4 masjid dan setiap warga rata-rata mempunyai musollah atau langgar. Sedangkan tempat peribadatan yang lain seperti Gereja dan lainnya tidak ada sama sekali.

⁴³Wawancara bersama bapak Ikil Al-Milal dan ibu pada tanggal 1 Juni 2014

Desa Karang Gayam tidak ada tempat peribadatan selain untuk umat Islam. Hal ini menunjukkan bahwa, seluruh penduduk desa Karang Gayam yang berjumlah kurang lebih 4.500 jiwa adalah beragama Islam, sehingga dapat diperkirakan tingkat keagamaan penduduk tersebut terdapat 2 golongan (perbedaan pemahaman) yaitu:

- a. Golongan Sunni (Ahlissunnah Waljama'ah), masyarakat desa Karang Gayam yang mengikuti atau mempercayai pemahaman ini kurang lebih 95%
- b. Golongan Syi'ah, adapun masyarakat yang mempercayai pemahaman ini kurang lebih 5%

Kegiatan keagamaan yang biasanya dilakukan oleh masyarakat desa Karang Gayam diantaranya dalam upaya pembinaan mental antara lain adalah pengajian yang bersifat umum, Muslimatan, Tahlilan, Dzibakan, Yasinan, Ziarah kubur dan Maulidunnabi hal itu sudah membudaya dalam kehidupan masyarakat desa Karang Gayam.

Masyarakat Desa Karangayam selalu aktif dalam mengikuti Kegiatan Tahlian. Tahlilan merupakan kegiatan kirim do'a bersama untuk keluarga yang sudah meninggal. Kegiatan tahlilan ini tidak hanya dilakukan di masjid saja akan tetapi dilakukan di rumah warga, dan Tahlil ini termasuk budaya yakni setiap ada orang yang meninggal maka warganya itu mengadakan Tahlilan ke rumah keluarga orang yang sudah meninggal yakni dikenal dengan istilah Derressen. Perihal pelaksanaan

Tahlilan pada hari-hari tertentu, yakni hari ke 1,2,3,4,5,6,7,40,100,1000 hari dari kematian seorang Muslim.

Selain Tahlilan masyarakat desa Karang Gayam juga melaksanakan acara yasinan baik itu di masjid ataupun di rumah-rumah warga, isi acara ini diisi dengan membaca yasin bersama-sama secara bergiliran kerumah-rumah warga

Masyarakat desa Karang Gayam masih meneruskan kebiasaan nenek moyang mereka yakni Ziarah kubur, dimana ziarah kubur merupakan salah satu ibadah yang harus dilakukan dengan ikhlas dan sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW agar diterima oleh Allah SWT. Adapun tujuan dari Ziarah kubur adalah:

- a. Meningkatkan hamba kepada akhirat dan memberi pelajaran berharga baginya akan kehancuran dunia dan kefanaannya. Sehingga jika ia kembali kemakam, timbullah rasa takut kepada Allah SWT dan kemudian mengingat akhirat sehingga beramal untuk akhirat.
- b. Berbuat baik kepada orang yang telah meninggal dengan mendoakan dan memintakan ampunan untuk mereka.

Selain melaksanakan kegiatan keagamaan diatas masyarakat desa Karang Gayam juga merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad, dimana dalam merayakan kelahiran Nabi atau maulidunnabi itu ada dua cara yakni tergantung dari golongan masing-masing karena di desa Karang

Gayam terdapat dua golongan, yang satunya yakni golongan Sunni merayakannya dengan cara bergantian yakni giliran per rumah warga, kalau golongan Syi'ah merayakan dengan cara menyatukan dana atau mengumpulkan dana dimana sumbangannya itu tidak dibatas dan dirayakan di Masjid, tujuannya agar menghemat ekonomi masyarakatnya.⁴⁴

B. Konflik Warga Sunni dan Syi'ah Di Desa Karang Gayam

1. Faktor Penyebab Terjadinya Konflik Antar Warga Sunni Dan Syi'ah Di Desa Karang Gayam

Sebelum membahas masalah faktor penyebab terjadinya konflik antara Sunni dan Syi'ah di desa Karang Gayam maka peneliti akan memaparkan sedikit tentang awal mulanya Syi'ah masuk ke desa Karang Gayam Kecamatan Omben Kabupaten Sampang.

Pada awal 1980-an, Makmun, seorang kiai di Nangkernang Desa Karang Gayam, Sampang mulai tertarik untuk memperdalam ajaran Syi'ah, selain itu Makmun berusaha untuk menyebarkan Syi'ah meski Makmun sadar bahwa mengajarkan Syi'ah di desanya dan di Madura pada umumnya bukanlah hal yang mudah. Hal ini karena mayoritas ulama dan kaum muslim di wilayah ini adalah pengikut Islam Sunni yang fanatik, karena itu Makmun dalam mempelajari dan mengajarkan ajaran-ajaran Syi'ah dilakukannya secara pelan, tidak secara langsung dan tidak terbuka. Sebagai awal, pada 1983, Makmun lantas mengirim tiga anak laki-lakinya,

⁴⁴ Wawancara bersama bapak Nur pada tanggal 26 Mei 2014

Ikhlil al Milal (42tahun), Tajul Muluk (40), Roisul Hukama (36), dan ummi Hani ke Pesantren Yayasan Pesantren Islam (YAPI) di Bangil, Pasuruan. YAPI dikenal sebagai pesantren yang cenderung pada mazhab Syi'ah Ja'fariyah. Pada 1991, anak-anak Makmun telah kembali ke Sampang. Diantara anak-anak Makmun yang belajar di YAPI hanya Tajul Muluk, yang melanjutkan sekolah ke pesantren Sayyid Muhammad Al-Maliki di Arab Saudi pada 1993. Karena terkendala biaya, sekolahnya berhenti di tengah jalan. Tajul Muluk yang bernama asli Ali Murtadha tetap bertahan di Arab Saudi menjadi pekerja dan kembali pulang ke Indonesia pada tahun 1999.

Pulang ke Indonesia, Tajul Muluk menetap di tempat kelahirannya, Dusun Nangkernang Desa Karang Gayam, Sampang. Keluarga Makmun dan masyarakat di dusunnya menyambutnya dengan gembira. Sejumlah warga desa yang juga murid dari Makmun sang ayah, mewakafkan sebidang tanah untuk didirikan pesantren. Secara gotong royong pada awal tahun 2004 warga desa yang belajar mengaji kepada Makmun dan Tajul Muluk bersama-sama membantu mendirikan rumah kediaman Tajul Muluk yang berfungsi menjadi pesantren, lengkap dengan mushola dan beberapa ruangan kelas untuk aktifitas belajar agama. Pesantren kecil ini diberi nama Misbahul Huda, dan ustadz atau guru yang mengajar di pesantren ini adalah Tajul Muluk bersama semua saudara-saudaranya sesama alumni YAPI. Berbeda dengan Makmun sang ayah, Tajul Muluk mengajar dan berdakwah ajaran syiah secara terbuka dan terang-terangan.

Sikap Tajul yang ringan tangan dan suka dalam membantu warga desa yang membutuhkan, serta tidak bersedia menerima imbalan setelah berceramah agama menempatkan Tajul sebagai kyai muda yang sangat dihormati seluruh warga desa Karang Gayam dan tentu saja hal ini mempermudah Tajul dalam berdakwah. Dalam waktu yang tidak lama, hanya sekitar tiga tahun, ratusan warga di Desa Karang Gayam dan di desa sebelahnya Desa Blu'uren telah menjadi pengikut ajaran syiah dan sekaligus murid Tajul Muluk yang setia. Perkembangan dakwah Tajul Muluk dalam menyebarkan syi'ah akhirnya mendapat respon dari para ulama setempat. Tersebutlah Ali Karrar Shinhaji, Pimpinan Pondok Pesantren Darut Tauhid, Desa Lenteng, Kecamatan Proppo, Pamekasan dan masih terhitung kerabat dekat dari Makmun. Dalam sebuah pertemuan dengan Tajul dan saudara-saudaranya pada awal 2004, Karrar sangat berkeberatan dan tidak menyetujui aktivitas dakwah Tajul Muluk yang mengajarkan ajaran syi'ah, baginya syiah adalah mahdzab dalam islam yang salah dan sesat. Tidak hanya Karrar, para ulama-ulama lain di Omben juga bersikap yang sama, akan tetapi mereka tidak bisa menghalang-halangi aktifitas dakwah Tajul Muluk karena menaruh masih menaruh rasa hormat atas Kyai Makmun, ayah dari Tajul Muluk. Akan tetapi, pada juni 2004 Kyai Makmun yang sebelumnya sudah jatuh sakit akhirnya meninggal dunia.

Pasca meninggalnya ayah dari Tajul Muluk mulai tersebarlah kabar tentang kebencian dan kesesatan komunitas Syi'ah. Semua itu terjadi

karena orang yang dihormati dan dianggap kiyai besar sudah tiada, waktu adanya ayah Tajul para kiyai dan warga-warga Karang Gayam tidak sedikitpun mengisukan tentang Syi'ah akan tetapi setelah Tajul yang meneruskan ajaran ayahnya tersebut maka para kiyai besar Sampang dan para warga desa Karang Gayam tidak menyetujui dan tidak suka tentang aktifitas dakwah Tajul Muluk. Bahkan adik kandung sendiri tidak suka kalau kakaknya yakni Tajul Muluk menyebarkan keyakinannya itu di daerah sekitar khususnya di desa Karang Gayam, karena menurut sang adik (Roisul Hukama) ajaran kakanya itu salah atau menyimpang karena di dalam buku yang diajarkan tersebut menerangkan kalok rukun iman itu ada lima.

Dulu masih baru-barunya Tajul pulang dari Saudi beliau masih menyebarkan ajaran Sunni di daerah sekitar akan tetapi perkiraan tahun 2003 Tajul mulai menyebarkan ajaran Syi'ah ke pada masyarakat sekitar. Sejak itulah sedikit demi sedikit ketidak tentraman, keresahan dan ketidaknyamanan warga desa Karanggayam mulai timbul sedikit demi sedikit. Komunitas Sunni dan masa semakin merasa panas karena Tajul masih saja menyebarkan keyakinannya tersebut di desa Karang Gayam.⁴⁵

Perkiraan tahun 2003 Tajul Muluk mulai menyebarkan keyakinannya itu di daerahnya yakni di desa Karanggayam sebagai pengganti dari ayahnya sendiri yakni kiyai Ma'mun. Rois sebagai adik dari Tajul tidak setuju

⁴⁵Wawancara bersama bapak Ikilil Al-Milal pada tanggal 20 juni 2014

kepada ajaran yang disebarkan kakaknya tersebut karena sang adik pernah membaca isi salah satu bukunya yang diajarkan kakaknya tersebut, dimana isi dari bukunya itu membahas tentang rukun iman di dalam buku itu di katakan kalau rukun iman itu ada lima. Dengan kejadian tersebut maka sang adik melaporkan sang kakak ke polisi dan membawa bukti-bukti kesesatan kakanya tersebut diantaranya adiknya tersebut membawa salah satu bukunya tersebut untuk dijadikan barang bukti.

Sekitar tahun 2009 Tajul Muluk telah melanggar perjanjian yang disepakati oleh dirinya sendiri: isi perjanjiannya itu diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, Tajul Muluk tidak diperbolehkan lagi mengadakan ritual dan dakwah yang berkaitan dengan aliran tersebut (Syi'ah).

Kedua, Tajul Muluk bersedia untuk tidak melakukan ritual, dakwah dan penyebaran aliran tersebut di Kabupaten Sampang.

Ketiga, apabila Tajul Muluk tetap melaksanakan ritual dan dakwah maka Tajul Muluk siap untuk diproses secara hukum yang berlaku.

Keempat, bahwa pemerintah Sampang akan selalu memantau dan mengawasi Tajul Muluk karena dikawatirkan takut menyebarkan keyakinannya itu

Meski telah mengadakan perjanjian tersebut Tajul Muluk masih saja menyebarkan keyakinanya tersebut yakni beliau masih melanggar

perjanjian yang telah disepakati bersama. Karena sebab pelanggaran terhadap janji tersebut dan oleh masyarakat sekitar khususnya oleh kelompok Sunni dianggap telah menodai agama maka Tajul muluk selaku pemimpin kelompok Syi'ah difonis penjara selama 4 tahun dan pengikutnya diasingkan dulunya para pengikutnya tersebut di asingkan ke daerah Sampang yakni di GOR Sampang, tetapi udah sekitar satu tahun pengikutnya tersebut dipindah ke daerah Sidoarjo, yakni di rumah susun Puspa Agro, sampai sekarang tidak bisa kembali lagi ke kampung halamannya.⁴⁶

Selain diatas Pemicu konflik antar Sunni dan Syi'ah tersebut Sesuai hasil wawancara dengan Roisul Hukama selaku pemimpin Sunni sekaligus adik Tajul muluk, beliau mengatakan sebagai berikut:

“Se bisa nyebebagih tokar antaranah Sunni Ben Syiah jiah mbak e antaranah dekiyeh mbak settong bektoh Tajul Muluk, biksengkok tak eolliagih manyebbar kayeqin nah jiah mbak e daerah sakitar sampang mbak teros Tajul Muluk jiah sepakat mabk ben atanda tanganin perjenjinnah jiah mbak teros settong bektoh ternyata Tajul muluk jiah gi'nyebar agih kayeqinnah jiah mbak e daerah sakitar mbak, tokar jiah mbak benni gara-gara reng binik mbak. Ben pole sebeb madzhab mbak, edelem ajerrennah Syi'ah yakni se eajerragih ben se esebaragih jiah edelem Syiah jiah tak endek yekni tak percajeh mun kholifah se tellok (Abu Bakar,Umar, Usman) etotor gentenah Nabi, Syi'ah jiah coman percajeh ben ngagunggagih Ali. Tapeh masalah nabbih Syi'ah jiah percajeh ka utusennah Nabi muhammad, yakni sepertama jiah apatoka ka Nabi Muhammad tros ka Ali tak percajeh ka kholifah se tellok. (faktor yang menyebabkan konflik antar Sunni dan Syi'ah diantaranya karena Tajul Muluk melanggar perjanjian yang sudah

⁴⁶ Wawancara bersama bapak Mu'l pada tanggal 27 Mei 2014

disepakati dan sudah ditanda tangganin mbak, konflik tersebut terjadi bukan karena wanita mbak. Kemudian yang menyebabkan konflik tersebut karena perbedaan madzhab mabak, yakni di dalam ajarannya yang disebarkan oleh Syi'ah tersebut masalah shabat yakni Syi'ah tidak percaya bahwa pengganti Nabi adalah kholifah yang tiga (Abu Bakar, Umar dan usman) Syi'ah hanya percaya dan mengagungkan Ali sebagai pengganti Nabi. Tapi Syi'ah juga percaya tentang ke Rasulannya Nabi Muhammad, yakni yang pertama itu mengagungkan Nabi Muhammad kemudian yang kedua Ali, mereka tidak percaya ama kholifah yang tiga, yakni Syiah tidak mempercayai pengganti setelah wafatnya Nabi Muhammad, dia hanya mengagungkan Ali)".⁴⁷

Karena Tajul Muluk telah melanggar perjanjian yang disepakati oleh kedua para pimpinan atau tokoh aliran dua paham tersebut. Pemimpin Syi'ah (Tajul Muluk) sudah berjanji pada pemimpin Sunni (Roisul Hukama) bahwasannya tidak akan menyebarkan keyakinannya itu di daerah atau di kawasan Sampang. Akan tetapi pemimpin Syiah tersebut masih saja ngotot menyebarkan keyakinannya di daerah sekitar. Dengan adanya pelanggaran tersebut, maka pemimpin Syi'ah dikenakan hukuman atau dipenjara selama 4 tahun karena telah melanggar perjanjian di atas materi yang telah disepakati oleh keduanya. Bapak Roisul Hukama mengatakan bahwa yang melatar belakangi konflik tersebut bukanlah gara-gara persoalan wanita. Dan lagi bapak Rois mengatakan faktor yang menyebabkan terjadinya konflik tersebut gara-gara madzhab dimana dalam ajaran Syi'ah itu diajarkan tentang masalah shabat, yakni Syi'ah tidak percaya pada shabat yang tiga (Abu Bakar, Umar dan Usman), Syi'ah hanya mengagungkan Ali.

⁴⁷ Wawancara bersama Roisul Hukama pada tanggal 22 Mei 2014

Setelah itu peneliti juga mendatangi rumah salah satu warga aliran Sunni di desa Karanggayam kecamatan Omben kabupaten Sampang pada tanggal 27 Mei 2014, yaitu bapak Mu'i. pernyataan beliau tentang terjadinya konflik antar dua aliran tersebut adalah sebagai berikut:

“Masalah agemah otাবেh kayaqinan jiah mbak tak mile taretan mbak, makeh sataretan kadeng deddih tokar mbak. Contonah beih mbak antaranah Sunni ben Syiah jiah mbak kakak alek mbak karanah kayakinnah bideh otাবেh bideh madzhab pasken salengnyala agih mbak. Edelem ajeren syi’ah kasebbut mbak eajerragih masalah tak percajeh ka shabet se tellok mbak (Abu Bakar, Umar dan Usman). Ben pole bideh caranah abukah puasana mbak, Syi’ah jiah tak abukah puasah ampek sempornah detenggah malem mbak (Masalah agama atau keyakinan tidak memandang saudara mbak, kadang meski satu saudara masih saja mbak jadi konflik, misalnya saja mbak, antar Sunni dan Syi’ah tersebut kakak adik mbak, karena keyakinannya beda atau beda madzhab maka saling menyalahkan sehinnnga jadi konflik mbak. Dalam ajaran Syi’ah tersebut mbak tidak percaya terhadap kholifah yang tiga (Abu Bakar, Umar dan Usman), dalam Syi’ah itu juga beda tatkala berbuka puasa, yakni mereka tidak akan berbuka puasa meski adan sudah dikomandangkan kalau datangnya malam belum sempurna)”.⁴⁸

Sesuai penuturan bapak Mu'I di atas, bahwa faktor yang menyebabkan terjadinya konflik tersebut diantaranya yaitu karena perbedaan pendapat, yakni warga syi'ah dianggap menyebarkan agama atau keyakinannya menyimpang dari ajaran agama islam. Dan masyarakat Syi'ah dianggap berbeda dalam melaksanakan ibadah, seperti shalat, masalah Shabat yang tiga (Abu Bakaar, Umar dan Usman) mereka mengafirkan Shabat yang tiga tersebut dan dalam bidang berbuka puasa, mereka tidak akan berbuka meski sudah adazn kalau datangnya malam belum sempurna. Warga sunni sangat tidak setuju jika syi'ah masih

⁴⁸ Wawancara bersama bapak Mu'I pada tanggal 27 Mei 2014

menyebarkan agamanya di desa Karanggayam, akan tetapi warga syi'ah masih saja menyebarkan keyakinan mereka. Sedangkan warga sunni sangat marah karena beberapa cara yang telah dilakukan mereka agar ajaran syiah tersebut tidak meluas dan tidak bertambah pengikutnya, ternyata tidak berhasil. Nyatanya pengikut Syi'ah malah bertambah banyak.

Kemudian dari kedua informan aliran Sunni tersebut, peneliti melanjutkan wawancara kepada warga Sunni yang lain, yaitu bapak Berdi. Beliau mengatakan faktor yang menyebabkan terjadinya konflik antara Sunni dan Syi'ah adalah sebagai berikut:

“De’iyeh mbak sepas deddih atokar antaranah Sunni Ben Syi’ah jiah mbak gara-garanah bideh madzhab mabk, misallah derih Shalattah bideh mbak, delem Syi’ah tak asendekap, derih pasanah Syi’ah tak abukah puasah mun takdele cek pettengah mbak tros kelompok Syi’ah jiah cek pentterrah galak atengah masyarakat, jen areh jen atamba mbak pengikottah, bik waraga esakitarrah la tak e olliagih nyebarragih keyakinnah jiah edaerane tapeh tetepbeih nyebar agih mbak. (Gini mbak yang menyebabkan konflik antar Sunni dan Syi’ah itu gara-gara perbedaan madzhab mbak, misalnya asaja dari segi shalatnya , dalam Syi’ah gak ada sendekap, masalah buka puasanya dalam Syi’ah tidak berbuka puasa sampai sepenuhnya malam atau datangnya malam terus kelompok Syiah sangat pintar ngambil hati masyarakat, hari-kehari pengikut Syi’ah itu semakin bertambah padahal sudah tidak diperbolehkan menyebarkan keyakinannya itu di daerah sekitar tapi tetap aja menyebarkan keyakinannya)”.⁴⁹

Menurut penuturan bapak Berdi bahwa terjadinya konflik tersebut disebabkan oleh perbedaan dalam bidang faham madzhab. Contohnya saja beda dengan Sunni dari segi shalat dan puasanya. Dan Menurut warga Sunni, kelompok Syi’ah mengajak masyarakat atau warga-warga agar ikut

⁴⁹ Wawancara bersama bapak Berdi pada tanggal 30 Mei 2014

ajaran Syi'ah. Kelompok Sunni mengira kelompok Syi'ah pintar mengambil hati masyarakat. Kelompok aliran Syi'ah Sudah diwanti-wanti agar tidak menyebarkan atau mengembangkan ajarannya pada warga sekitar, namun mereka masih saja melakukan tindakan penyebaran ajaran Syi'ah tersebut.

Dari ketiga informan di atas, yang ketiganya adalah penganut aliran Sunni. Kemudian peneliti bertanya kepada tokoh aliran Syi'ah, yaitu Tajul Muluk. Pada tanggal 10 Juni 2014, sekitar jam 08.00 WIB di Lapas Sidoarjo, peneliti mendatangi salah satu tokoh Syi'ah yang berada di Penjara. Beliau adalah ustadz Tajul Muluk yang sampai saat ini masih berada di penjara. Masa tahanan beliau adalah empat tahun, hingga saat ini masih mencapai dua tahun. Berkaitan tentang persoalan dalam penelitian ini, maka peneliti menanyakan faktor terjadinya konflik antara Sunni dan Syi'ah tersebut. Menurut penuturan ustadz Tajul Muluk adalah sebagai berikut:

“Se ayebebagih atokar antara sunni ben Syi'ah riah mbak, polanah masalah panggalaran neng bulen kalahirrennah Rasullullah, segkok ben tang pangikut amulotan epaseetong ka Masjid mbak le tak nyak benyak abiknah pesse mbak pasken ekabeji'ih mbak, tros maslah cemburu sosial mbak, karna tang pangikut tamba bennyak ben mureddeh kiayaeh Sunni jiah benyak se apinda ka Sengko' mbak, tros masalh ka kaluargaan mbak cuman masalanah oreng binik mbak, selain masalah jiah mbak masalah bideh mdzhab mbak, sengko' e anggep yebbarragih kayakinan se nyaleweng mbak. Misallah mbak sholattath etotor bideh mbak, ben pasanah bideh, edelem syi'ah shalattath beda edelem asendekap, teros masalah pasar edelem syi'ah tak abukah mun gitak deteng malem makeh la aden ” (Yang melatar belakangi konflik Sunni Syi'ah ini Mbak, karena faktor ekonomi, kecemburuan sosial, kekeluargaan dan faham madzhab. Contohnya yang dari segi ekonomi ini mbak, saya sama pengikut saya

merayakan hari kelahiran Nabi dengan cara disatukan di masjid agar pengikut saya sedikit mengeluarkan biaya, yakni tidak banyak mengabiskan biaya. Oleh saya masalah sumbangannya tidak ditarget karena kasihan sama yang tidak mampu mbak. Terus masalah kecemburuan sosial yang bisa jadi konflik ini mbak, karena murid saya bertambah banyak dan banyak santri dari tokoh Sunni itu pindah menjadi murid saya atau pengikut saya mbak, terus yang masalah kekeluargaan ini mbak hanyalah masalah perempuan mbak. Kemudian yang masalah faham madzhab ini mbak saya dianggap penyebar keyakinan yang menyeleweng mbak karena saya berbeda dengan mereka mbak, misalnya mbak masalah pemimpin pasca wafatnya Rasulullah, dalam Syi'ah selalu berkeyakinan bahwa Ali lah yang pantas karena berpanutan ama Sabda Rasulullah menjelang wafatnya, Syi'ah selalu mengangungkan Ali, kemudian masalah Shalat dan puasanya dianggap beda, kalau di Syi'ah shalatnya berbeda dari segi sendekap kemudian puasanya kalau Syi'ah tidak berbuka puasa samapai datangnya malam meski sudah adan, yakni sampai sempurna datangnya malam).⁵⁰

Dari penjelasan ustadz Tajul Muluk diatas, bahwa awal mula konflik Sunni dan Syiah dipicu oleh faktor ekonomi. Kelompok syi'ah menginginkan acara perayaan mauliddunnabi disatukan di Masjid agar menghemat biaya perayaan, kelompok Sunni mempunyai perasangka bahwasannya kelompok syiah yang merayakan maulid dengan cara tersebut mempunyai taktik untuk mempengaruhi hati warga sekitar agar pengikutnya semakin banyak. Selain dipicu oleh faktor tersebut maka konflik tersebut terjadi karena faktor kecemburuan sosial, kelompok Syi'ah semakin banyak pengikutnya dan membuat kelompok Sunni mempunyai rasa cemburu atas hal tersebut. Konflik tersebut terjadi karena perbedaan madzhab, dimana kelompok Syi'ah di mata kelompok Sunni telah dicap sebagai aliran penyeleweng terhadap agama, yakni dalam Syiah masalah pemimpin pasca wafatnya Rasulullah, Syi'ah berkeyakinan

⁵⁰ Wawancara bersama Tajul Muluk pada tanggal 10 Juni 20014

kalau Ali yang pantas jadi penerus Rasulullah yakni Syi'ah selalu mengagungkan Ali, kemudian masalah puasa beda dengan kelompok Sunni, dalam Syi'ah tidak berbuka puasa meski adzan sudah dikomandangkan kalau malam belum datang yakni malamnya itu harus bener-bener malam. Selain faktor tersebut yang melatar belakangi konflik antar Sunni dan Syi'ah adalah karena faktor kekeluargaan yakni masalah perempuan. Hal ini Seperti penuturan ustadz Tajul Muluk selaku pimpinan Syi'ah yang mengenal Syi'ah sekitar tahun 1980 an, beliau menyelesaikan studinya diberbagai tempat seperti di pondok pesantren Bangil (YAPI) dan pendidikan terakhirnya di luar Negeri yakni di Saudi di pesantren Sayyid Muhammad Al-Maliki. Setelah menyelesaikan pendidikannya beliau pulang ke kampung halamannya, yakni di desa Karang Gayam kecamatan Omben kabupaten Sampang. Beliau mulai menyebarkan keyakinannya pada tahun 2006, dari waktu ke waktu pengikutnya semakin bertambah, mulai saat itulah kehidupan masyarakat desa Karang Gayam mulai resah dan tidak nyaman.

Setelah peneliti memperoleh informasi dari informan di atas, kemudian peneliti mendatangi informan lain yang juga memegang aliran Syi'ah, pada tanggal 15 juni, tempatnya di perumahan Puspa Argo Sidoarjo beliau di asingkan bersama warga Syi'ah yang lainnya yang jumlahnya lebih dari seratus orang yang diamankan di rumah susun sidoarjo sudah hampir satu tahun, mereka diasingkan agar tidak terjadi konflik lagi. Beliau bernama bapak Iklil Al-Milal dan ibu Fitri, beliau

adalah suami istri yang dikarunia dua anak dan sang suami ini merupakan Saudara dari ustad Tajul, beliau pernah mondok di kiyai Alawi Sampang. Dimana Jawaban yang peneliti peroleh tidak jauh berbeda dengan informan sebelumnya, yaitu:

“Masalah kabeh paperrangan jiah mbak mulaeh tahun 2006 labedeh kabeh jek rengbedekeh panyerrangan tros tahun 2011 paperrangan terjadi ongg, teros tahun 2013 paperrangan jiah deddih ongg, acemmacem mbak isunah bedeh se totor ajeren Syi’ah tros totor ajeren ustad Tajul Muluk. Sededdih tokar antaranah Sunni Syi’ah jiah mabak masalah Mulotan, tros maslah ka cemburuan sosial tros masalah madzhab mbak, Shalttah ben Pasanah Syi’ah jiah bideh ben Sunni mbak. (Penyebab terjadinya konflik antar Sunni dan Syi’ah bermula atas adanya isu sekitar tahun 2006 bakalan ada penyerangan, pada tahun 2011 isu tersebut terjadi dan pada tahun 2013 mbak terjadi peperangan lagi. Bermacam-macam mbak masalah isunya mbak, ada isu tentang ajaran syi’ah berhubung hal itu tidak terbukti mbak maka datang isu lagi mbak tentang ajaran ustad Tajul Muluk, kemudian yang menjadi konflik antara Sunni dan Syi’ah mbak, masalah perayaan Mauliddunnabi, masalah kecemburuan sosial, dan masalah madzhab mbak)”.⁵¹

Dari pemaparan informan tersebut, bahwa adanya konflik antara Sunni dan Syi’ah karena awalnya diisukan bahwa akan ada penyerangan, yang diperkirakan tahun 2006 dan pada tahun 2011 terjadi penyerangan masalah Syi’ah. Kemudian tahun 2013 diisukan tentang ajaran ustadz Tajul Muluk, karena isu tersebut tidak terbukti, maka diganti dengan isu ajaran Syi’ah.

Bapak Iklil bersama ustadz lainnya yang sama-sama menganut syi’ah serentak atau sepakat kalau dibidang perayaan maulid tersebut dilaksanakan dengan cara bersama yakni dikumpulkan menjadi satu agar

⁵¹ Wawancara bersama bapak Iklil Al-Milal dan ibu Fitri pada tanggal 15 Juni 2014

menghemat perekonomian mereka dan agar sisa dana maulidannya bisa digunakan untuk pendidikan anaknya serta digunakan untuk pembangunan masjid. Selain hal tersebut di atas, faktor pemicu konflik antara Sunni dan Syi'ah adalah karena adanya kecemburuan sosial. Di mana pengikut ajaran Syi'ah semakin bertambah banyak dan beberapa pengikut ajaran Syi'ah tersebut adalah pengikut ajaran Sunni yang awalnya setia menjadi pengikut Sunni. Para pengikut ajaran Sunni memiliki prasangka bahwa penganut ajaran mereka telah dipengaruhi oleh kaum Syi'ah, sehingga beberapa diantara mereka pindah aliran.

Jadi, setelah peneliti mendaangi beberapa informan diatas baik dari kelompok sunni atau kelompok Syi'ah maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang menyebabkan konflik antar kelompok Sunni dan Syi'ah di desa Karanggayam Kecamatan Omben Kabupaten Sampang adalah perbedaan madzhab, yakni kelompok syi'ah telah dianggap beda oleh kelompok Sunni, syi'ah dianggap telah mengafirkan Shabat yang tiga (Abu Bakar, Umar dan usman), dan juga dalam syi'ah dalam melaksanakan shalat tidak bersendekap dan dalam melaksanakan buka puasa mereka menunggu sempurna datangnya malam. Sedangkan dalam Sunni masalah shabat yang empat mereka meyakiniya yakni tidak mengafirkan, kalau masalah shalat Sunni bersendekap dan maslah berbuka puasa mereka langsung berbuka puasa tatkala adzan sudah dikomandangkan.

2. Bentuk- Bentuk Konflik Sunni Dan Syi'ah Di Desa Karang Gayam

Konflik diartikan sebagai pertarungan atas nilai-nilai, perebutan status dan kekuasaan dengan tujuan mengalahkan lawan dan memperkecil lawan. Jika konflik tidak bisa diselesaikan maka akan menimbulkan kekerasan yang membuat dua kelompok atau lebih menjadi hancur dan menyebabkan timbulnya kerugian diantara dua kelompok atau lebih yang berkonflik tersebut. Bentuk konflik yang terjadi di desa Karang Gayam kecamatan Omben kabupaten Sampang yaitu: diantaranya adalah konflik yang diakibatkan oleh ekonomi, seperti yang terjadi diantara kelompok Sunni dan Syi'ah, masalah ekonomi bisa saja menimbulkan konflik yang tidak mengenal lawan, yakni meski lawannya itu saudara tidak memandang hal tersebut. Telah tampak konflik ekonomi antara kelompok tersebut, yakni dibidang perayaan maulid, dimana kelompok Sunni selalu mempertahankan budaya nenek moyangnya yaitu, merayakan maulid dengan cara bergantian dari rumah kerumah adapun kelompok Syi'ah merayakannya dengan bersama-sama, yakni disatukan di masjid dengan tujuan menghemat pengeluaran warga lebih-lebih warga yang kurang mampu dan juga bisa dikatakan konflik politik, konflik politik merupakan konflik yang terjadi akibat kepentingan atau tujuan politis yang berbeda antara seseorang atau kelompok. Misalnya konflik dengan adanya perbedaan pemahaman yang terjadi pada masing-masing kelompok atau golongan. Pada tahun 2012 terjadi konflik antara kelompok Sunni dan Syi'ah, dalam aksi tersebut ada yang meninggal seketika, ada yang luka

parah dan masa membakar sebagian dari rumah komunitas Syi'ah diantaranya yang di bakar adalah rumah pemimpin Syi'ah.

Selain berbentuk pembakaran dan pembunuhan konflik yang terjadi di desa Karanggayam antar Sunni dan Syi'ah tersebut bisa juga dikatakan berbentuk politik, karena antara pemimpin Sunni dan Syi'ah tersebut mempunyai argumen yang berbeda dan dari masing-masing mereka mempunyai keinginan untuk jadi penguasa yakni sama-sama menyebarkan keyakinan masing-masing yang mana mereka berkeinginan pengikutnya atau pendukungnya itu bertambah banyak dan tambah luas.

Pada sasaran berikutnya, peneliti menanyakan tentang bentuk-bentuk dari konflik tersebut. Dari beberapa informan yang peneliti temui, mereka memaparkan bentuk-bentuk pemicu konflik tersebut. Informasi pertama adalah penjelasan dari bapak Mu'I, beliau berkata:

“ Sabellunnah carok antaranah Sunni ben Syi'ah riah bing, oreng-oreng Sunni la mareh ma kenga' de' ka reng Syi'ah sopajeh tak nyebaragih kapercajennah neng rok tatanggeh, tapeh reng Syi'ah pagghun nyebaragih, saenggenah oreng Sunni sareng masyarakat a demo. Tapeh makeh la mareh demo a lopolo kaleh kissah gi' panggun nyebarragih, sa enggenah reng Sunni ben masyarakat sajen bellis pas teros ngubber dek roma-romanah reng Syi'ah, salain benyak roma se taobber akibattah carok riah bedeh se mateh”. (Sebelum konflik antar Sunni dan Syi'ah itu terjadi mbak, pihak Sunni sudah memberi peringatan pada pihak Syi'ah agar tidak menyebarkan keyakinannya di daerah sekitar, akan tetapi Syi'ah masih saja menyebarkannya, sehingga pihak Sunni dan kelompok masa mengadakan demo. Meski sudah di demo berulang-ulang oleh pihak Sunni dan masa masih saja tetap menyebarkan keyakinannya, sehingga pihak Sunni dan masa semakin panas kemudian membakar rumah-rumah pihak Syi'ah, selain membakar rumah dalam konflik antar Sunni dan Syi'ah berakibat pula kematian warga Syi'ah).⁵²

⁵² Wawancara bersama bapak Mu'I pada tanggal 27 Mei 2014

Bapak Mu'I memaparkan bentuk-bentuk konflik yang terjadi antar Sunni dan Syi'ah tersebut yaitu berbentuk pembakaran rumah dan pembunuhan sebelum pembakaran rumah dan pembunuhan itu terjadi sebenarnya pihak Sunni dan Syi'ah sudah mengasih peringatan kepada pihak Syi'ah agar tidak menyebarkan keyakinannya tetapi masih saja menyebarkan keyakinannya sehingga pihak Sunni dan masa mengadakan demo setelah demo tidak menghasilkan apa-apa maka pihak Sunni dan masa terpaksa membakar rumah warga Syi'ah.

Pada sasaran selanjutnya peneliti mendatangi bapak Iklil, beliau berkata sebagai berikut:

*“Bentuk tokarrah jiah mbak aropah abakarromanah kelompok Syi'ah mbak, teros bedeh se epate'eh mbak ben bedeh se lokah sarah mbak se e teppanah gegeman ben ayebarragih fitna mbak edelem dakwahnah ka masyarakat ngucak jek reng Syi'ah jiah Nabinah bideh ben shalttah bideh mbak. (Bentuk konflik tersebut mbak, berupa bakar rumah yakni rumahnya kelompok Syi'ah kemudian ada yang meninggal dan ada yang terluka parah akibat serbuan tersebut dan menyebarkan fitnah yakni dalam dakwahnya ke masyarakat kalau Syiah masalah Nabi dan shalatnya itu beda dengan Sunni mbak)”.*⁵³

Bapak Iklil menyatakan bahwa bentuk konflik tersebut adalah berupa pertentangan paham dan bentuk penyerangan, baik fisik dan non fisik, seperti komunitas Sunni membakar rumah warga Syi'ah, pemimpin Sunni berdakwah dengan mengatakan shalatnya aliran Syi'ah berbeda, dan nabinya berbeda. Sehingga pada tahun 2013 ketua dari penganut Syi'ah tersebut, yakni ustadz Tajul Muluk difonis hukuman penjara selama

⁵³ Wawancara bersama bapak Iklil Al-Milal pada tanggal 20 juni 2014

empat tahun. Sedangkan untuk kecaman sesat dari pengikut aliran Sunni tentang aliran Syi'ah tidak ada bukti kalau aliran Syi'ah adalah sesat. Keluarnya fatwa sesat tersebut setelah penyerangan itu terjadi. Jadi menurut bapak Iklil semua itu hanyalah rekayasa mereka, karena fatwa kesesatan itu datang setelah terjadinya penyerangan. Menurut bapak Iklil ada orang ketiga yakni yang mempunyai kepentingan dengan menjadikan hal tersebut sebagai alat. Dalam ajaran nikah mut'ah diperbolehkan, karena jika tidak maka akan banyak tindakan pelacuran di kalangan mereka. Setelah ajaran syi'ah tidak terbukti kemudian diisukan kembali adanya konflik keluarga. Jika hal tersebut memang menyangkut persoalan keluarga, mengapa yang lain ikut campur?, masalah ini tidak akan selesai Sampai kiamat. Kita harus kembali lagi pada hadis nabi, nabi mengatakan bahwa perbedaan itu adalah rahmat. Tapi realitanya, kenapa perbedaan tersebut menjadi musibah? Jawabannya adalah kita harus mencarinya sendiri. Apa nabinya yang salah apa agamanya yang salah atau manusianya yang salah? Pada saat kejadian tersebut ada korban yang terluka dan ada yang meninggal dunia.

Pendapat bapak Iklil tidak beda jauh dari pemaparan Tajul Muluk mengenai bentuk konflik yang terjadi antara Sunni dan Syi'ah. Beliau berkata sebagai berikut:

“Negereh sesatayah riah mbak mun oreng se lemma ben se kenik kala mbak, misallah beih tokarriah mbak sampek deddih abakar roma termasuk tang roma dibik beih e yobber mbak wektoh kajadian jiah mbak ben benyak selokah mbak wakttoh jiah, sabellunnah kadeddian jiah reng Sunni ben oreng-oreng derih luar disah sering alakoh demo malahan sampek du kaleh delem sa areh”. makah jiah sekala mbak

meskeh bender mbak. Bentuk kejadiannah jiah (Hukum negara saat ini mbak jika orang yang lemah dan kecil maka dia akan kalah mbak meski dia dalam posisi benar mbak. Waktu kejadian tersebut bentuk kejadiannya berupa bakar rumah termasuk rumah saya sendiri mbak dan banyak yang terluka waktu kejadian tersebut mbak, sebelum konflik tersebut terjadi pihak Sunni dan orang dari luar desa sering mengadakan demo mbak bahkan dua kali dalam satu hari).⁵⁴

Tajul Muluk menyatakan tentang bentuk konflik yang terjadi antara Sunni dan Syi'ah tersebut berbentuk pembakaran rumah dan kekerasan fisik, yakni panasnya masa bisa membuat pengikut Syi'ah banyak mengalami luka dan rumah di bakar termasuk juga rumah Tajul muluk selaku pemimpin Syi'ah, sebelum konflik tersebut terjadi pihak Sunni atau orang Sunni dan orang luar desa selalu mengadakan demo.

Selain mendatangi informan diatas maka peneliti mendatangi salah satu warga yang ada di desa Karanggayam beliau merupakan warga asli Karanggayam yaitu Bapak hamim beliau berkata masalah bentuk konflik yang terjadi antar Sunni dan Syi'ah selai pembakaran rumah-rumah dan pembunuhan, beliau mengatakan kalau bentuk konflik tersebut juga berbentuk politik. Beliau berkata sebagai berikut:

“Jeman jen akhir sajen rosak manussah mbak, akadie kadedien konflik eantaranah Sunni ben Syi'ah jiah mbak kan sataretanan mbak setak lem bisa akor mbak padahal sataretan benni oreng jeu mbak. Mun caknah sengkok mbak bisa kiah konflik jiah esebut abentuk politik mbak, jek reng jiah padeh terro lebbiah tenggih mbak kedudukennh mbak, yektenah padeh terro benyak'ah pengikuttah otabeh pendukunggah mbak.” (Zaman semakin akhir manusia semakin rusak mbak, seperti konflik yang terjadi antar Sunni ben Syiah tersebut mbak, itu sesaudara mbak yang sulit untuk damai buka orang jauh mbak tapi saudara mbak, menurut saya mbak bisa juga konflik tersebut dikatakan berbentuk politik mbak karena keduanya tersebut sama ingin tinggi kedudukannya

⁵⁴ Wawancara bersama Tajul Muluk pada tanggal 10 Juni 20014.

dan mempunyai keinginan agar pengikutnya dan pendukungnya itu semakin bertambah mbak).⁵⁵

Bapak Hamim mengatakan bahwa selain berbentuk pembakaran rumah-rumah warga Syi'ah dan pembunuhan, bentuk konflik yang terjadi antar Sunni dan Syi'ah tersebut adalah berbentuk atau berbau politik, karena antar dua kelompok tersebut bersaing untuk mendapatkan kekuasaan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa bentuk konflik yang terjadi antar Sunni dan Syi'ah tersebut, diantaranya berbentuk pembakaran rumah-rumah pengikut Syi'ah, pertikaian dan pembunuhan, yakni adanya konflik tersebut menyebabkan terjadinya beberapa orang meninggal dan luka-luka, baik itu luka ringan ataupun luka parah, sebelum pembakaran dan pembunuhan atau kekerasan fisik itu terjadi pihak Sunni dan pihak dari luar desa sering mengadakan demo kepada pihak Syi'ah.

3. Upaya Penyelesain Konflik Sunni Syi'ah

Adapun upaya yang harus dilakukan agar konflik antara Sunni dan Syi'ah tersebut tidak berkelanjutan, maka cara yang dilakukan adalah sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Iklil:

*“Perna mbak antarana Sunni dan Syi'ah mabede pertemuan sopaje konflik jeroa mare. Pemimpin Sunni ngoca' ka komunitas Syi'ah sopaje ta' nyebarragi keyakinanna Syi'ah ka warga sekitar. Tape pakkun bei pemimpin Syi'ah nyebarragi ajerenna. Perna kea pihak pamarentah rea toron kaangguay meredakan konflik jerea.”*⁵⁶
(Antara komunitas Sunni dan Syi'ah mengadakan pertemuan untuk menghalau terjadinya konflik kembali. Pemimpin Sunni

⁵⁵ Wawancara dengan bapak Hamim pada tanggal 24 mei 2014.

⁵⁶ Wawancara dengan bapak Iklil Al-Milal pada tanggal 20 Juni 2014.

mengatakan kepada pengikut Syi'ah agar mereka tidak menyebarkan ajarannya terhadap warga sekitar. Namun pemimpin Syi'ah masih tetap saja melakukan upaya penyebaran ajaran keyakinan mereka. Selain itu pihak pemerintah juga sudah pernah melakukan upaya untuk menghindari terjadinya konflik kembali).

Bapak Iklil mengatakan tentang upaya yang pernah dilakukan untuk meredakan konflik tersebut yaitu upaya mediasi yakni antar Sunni dan Syi'ah pernah mengadakan pertemuan guna untuk meredakan konflik tersebut akan tetapi tidak menghasilkan apa-apa yakni konflik tersebut tetap terjadi yakni sulit untuk diredakan.

Selain mewawancarai informan diatas peneliti melanjutkan wawancaranya dengan Tajul guna untuk mengetahui upaya yang pernah dilakukan agar meredakan konflik antar Sunni dan Syi'ah tersebut, beliau berkata sebagai berikut:

“esettong wektoh ketepatan bulen mulod mbak sengko’ ngunjeng habib derih Banyuates namanah habib Abdullah sopajeh ngisse’eh acara muloden, acara muloddennah lumayan rajeh mbak, sengkok ngundang atos-atos oreng, teros bik reng Sunni jiah mbak epa burunggah mbak acara mulod jiah mbak, tapeh sengkok usaha sopajeh acara jiah tetep ajelen karnah sengko’ la ngundang habib ben oreng banyak mun pas burung pas todus sengko’ mbak. terros mulod jiah ajelen tapeh tak meriah mbak, mulaien kejadian jiah tokar antaranah Sunni ben Syi’ah jiah jen deddih, samarenah jiah pihak pemerenta Sampang ma aтемmuh atau entar ka pihak Sunni ben Syi’ah sopajeh amusyawah nyareh jelen kaluar sopajeh tokar jiah bisa ambu, tapeh percoma tak le olle pa apah makeh la ebedek agih mediasi” (Suatu waktu bertepatan bulan Maulid mbak saya mengundang Habib dari Banyuates namanya Abdullah untuk mengisi acara maulid, acara tersebut lumayan besar mbak, saya selain mengundang habib juga mengundang beratus-ratus orang, tapi oleh pihak Sunni acara tersebut mau digagalkan tapi saya berusaha agar acara tersebut bisa tetap berjalan, kemudian acara tersebut terlaksan tapi tidak begitu

meriah, saya malu kalau acara tersebut gagal karena saya telah mengundang habib dan beratus-ratus orang, mulai saat itu konflik antar Sunni dan Syi'ah semakin menjadi, kemudian pemerintah Sampang mempertemukan antar Sunni dan Syi'ah guna untuk memberi jalan keluar agar konflik tersebut reda (mediasi), tapi upayaa tersebut sia-sia yakni tidak menghasilkan apa-apa).⁵⁷

Bapak Tajul mengatakan tentang upaya yang pernah dilakukan agar konflik antar Sunni dan Syi'ah bisa reda. Suatu waktu beliau mengadakan acara maulid dimana acara tersebut dirancang-rancang agar acara tersebut meriah yakni beliau mengundang habib Abdullah dan beratus-ratus orang agar menghadiri acar tersebut, tapi acara tersebut tidak berjalan seperti yang diharapkan, karena oleh pihak Sunni tidak diperbolehkan mengadakan acara tersebut, sehingga konflik tersebut semakin menjadi, kemudian pemerintah Sampang melakukan mediasi akan tetapi gagal.

Dari uraian penuturan informan di atas, bahwa sanya upaya-upaya yang dilakukan untuk menghindari konflik terulang kembali yaitu: negoisasi dan mediasi

Jadi dapat disimpulkan bahwa upaya negoisasi dan mediasi pernah yang dilakukan agar konflik tersebut bisa reda itu mengalami kegagalan. Yakni antar penganut Sunni dan penganut Syi'ah mengadakan pertemuan dan musyawarah yakni mencari jalan keluarnya agar kejadian tersebut cepat reda dan Pihak pemerintah Sampang pernah mengumpulkan dua

⁵⁷ Wawancara dengan bapak Tajul Muluk pada tanggal 22 Juni 2014

komunitas tersebut dan memberi saran agar kedua komunitas itu berdamai, akan tetapi komunitas Sunni menolak perdamaian tersebut jika komunitas Syi'ah masih saja menganut keyakinannya, malah komunitas Sunni mengancam jika masih tetap berada di Sampang dan menyebarkan keyakinannya tersebut maka aksi pembakaran rumah dan pertikaian bakal terjadi lagi. Upaya tersebut dilakukan ketika komunitas Syi'ah ada di GOR Sampang (Gedung Olah Raga Sampang), akan tetapi tetap saja konflik tersebut berkelanjutan, yakni meski tidak terjadi pertikaian atau konflik lagi antar kedua komunitas tersebut akan tetapi keadaannya masih genting dan tidak aman. Komunitas Syi'ah sampai sekarang masih berada di pengungsian, di daerah Sidoarjo yakni di perumahan susun Puspa Agro. Sedangkan tokoh pimpinan komunitas Syi'ah masih menjalani masa hukumannya di penjara selama 4 Tahun yang mana sekarang masih berjalan 2 Tahun. Komunitas Sunni melarang atau tidak memperbolehkan komunitas Syi'ah kembali ke kampung rumahnya kalau keyakinannya masih tetap menganut Syi'ah. Agar terhindar dari terjadinya konflik kembali, maka pihak pemerintah mengasingkan semua komunitas Syi'ah yang berada di desa Karanggayam tersebut ke daerah Sidoarjo dan semua kebutuhan hidupnya dipenuhi oleh pihak pemerintah.

Upaya diatas yakni negosiasi dan mediasi mengalami kegagalan yakni konflik itu tidak bisa reda karena akibat di masing-masing penganut mempunyai sifat eksklusifitas dalam beragama.

Selain upaya di atas, peneliti akan memaparkan hasil wawancara dengan warga desa Karang Gayam, yakni jika ada masalah pasti ada jalan keluarnya. Di bawah ini akan dijelaskan upaya-upaya yang pernah dilakukan oleh masyarakat desa Karang Gayam dalam menghilangkan konflik.

Pada tanggal 17 Juni peneliti mendatangi salah satu warga yang berada di desa Karanggayam. Yaitu, bapak Shohib selaku warga pendatang yakni dia hanya sebagai suami dari penduduk asli desa Karang Gayam, yang di karunia dua anak dimana cara memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara bertani. Pada waktu kejadian tersebut beliau berada di desa Karang Gayam. Beliau berkata sebagai berikut:

“Manabih menurut den kauleh Mbak le konflik antaranah Sunni ben Syiah riah tak terulang pole maka kelompok Syi’ah jiah amusyawarah nyareh jelen kaluarrah sopajeh tokar jiah bisa mareh” (Menurut saya mbak biar konflik antar Sunni dan Syi’ah itu tidak terulang lagi maka antar penganut Sunni dan Syi’ah harus mengadakan musyawarah untuk mencari jalan keluarnya).⁵⁸

Menurut pendapat bapak Shohib upaya agar konflik itu bisa reda dan tidak terjadi lagi maka sebagai kelompok Syi’ah dan kelompok Sunni mengadakan musyawaarah agar konflik tersebut bisa reda.

Selain mendatangi bapak Shohib peneliti juga mendatangi salah satu warga untuk menanyakan upaya apa yang dilakukan agar konflik tersebut bisa reda dan tidak terulang kembali. Menurut paparan bapak Ahmad, beliau merupakan penduduk asli desa Karanggayam, beliau di

⁵⁸ Wawancara dengan bapak Shohib pada tanggal 17 juni 2014

karunia tiga anak dan termasuk kelas bawah karena dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari dia hanya sebagai tukang becak. Beliau berkata sebagai berikut:

“Mun ca’nah sengko’mbak le konflik jiah tak terjadi pole ben cepet mareh mbak lapas patadek mbak ajeren Syi’ah jiah mbak derih dunyyah riah mbak. Mun la eyajek derbender tak endek mbak ”. (menurut saya mbak agar konflik tersebut tidak terjadi lagi dan cepat reda maka harus dihilangkan ajaran Syiah tersebut mbak).⁵⁹

Menurut paparan bapak Ahmad diatas tampaknya bapak Ahmad tidak mengiginkan ajaran Syi’ah tersebut semakin tersebar dan semakin banyak pengikutnya.

Berbeda lagi dengan pemaparan bapak Abdullah, dia memaparkan agar upaya yang harus dilakukan agar konflik tersebut bisa teratasi dan tidak terulang kembali, beliau berkata sebagai berikut:

“Sadejeh masalah jiah mbak bedeh jelen keluarrah Mbak, deddih mun ca’na sengkok pabedeh Musyawarah mbak antaranah pamimpin Sunni Ben Pamimpin Syiah jiah abek rembeg dek remmah sebisa’ah odik nyaman ben damai pole mbak kadih sabellummah kadeddian jiah mbak ”. (Semua masalah pasti ada jalan keluarnya mbak, jadi menurut saya upaya agar konflik tersebut tidak berkelanjutan m aka antara pemimpin Sunni dan Syi’ah tersebut harus mengadakan musyawarah mbak, yakni gimana jalan baiknya agar bisa hidup nyaman seperti hidup sebelum terjadinya konflik tersebut).⁶⁰

Bapak Abdullah memaparkan upaya yang harus dilakukan agar konflik itu tidak terjadi lagi maka dianjurkan musyawarah antar pemimpin Sunni dan Syi’ah tersebut.

⁵⁹ Wawancara dengan bapak Ahmad pada tanggal 17 Juni 2014

⁶⁰ Wawancara dengan bapak Abdullah pada tanggal 17 Juni 2014

Jadi, menurut paparan warga upaya agar konflik antar Sunni dan Syi'ah di desa karanggayam tidak terjadi lagi maka ada yang berpendapat kalau Syi'ah tersebut harus kembali ke sy'ah ada yang mengusulkan agar diadakan musyawarah antar kedua tokoh tersebut.

C. Analisis Data

1. Temuan

Setelah menyajikan data-data dalam penyajian yang menjawab segala masalah yang dipertanyakan dalam rumusan masalah, maka dalam analisis data ini akan di paparkan beberapa hasil temuan peneliti di lapangan dan sekaligus analisisnya.

Adapun temuan-temuan itu adalah sebagai berikut:

Pasca wafatnya ayah sang Tajul Muluk, Tajul sebagai penerus dari sang ayah beliau mulai berani menyebarkan keyakinannya itu secara terang-terangan kepada masyarakat sekitar desa Karang Gayam, seiring dengan berjalannya waktu lama-kelamaan para penganut Sunni mulai resah dengan adanya ajaran Tajul tersebut, jadi yang faktor yang menyebabkan terjadinya konflik antar Sunni dan Syi'ah di desa Karang Gayam tersebut diantaranya adalah perbedaan madzhab, yakni kelompok Sunni menganggap kelompok Syi'ah merupakan aliran yang menyimpang karena ajaran Syi'ah yang terjadi di desa Karang Gayam tersebut telah terbukti kalau memang menyimpang, kelompok Sunni telah mengetahui kalau kelompok Syi'ah memang ajarannya menyimpang dari ajaran Islam

dan pimpinan Sunni mengadakan perjanjian dengan pimpinan Syi'ah yakni pimpinan syi'ah tidak diperbolehkan menyebar luaskan ajarannya tersebut akan tetapi masih saja pimpinan Syi'ah tersebut menyebarkan ajarannya itu, misalnya lagi yang termasuk perbedaan madzhab diantaranya dari segi pengangungan terhadap Ali yakni orang Syi'ah sangat mengangungkan Ali yakni tidak mempercayai terhadap khalifah yang tiga (Abu Bakar, Umar dan Utsman). Kemudian beda dari cara berbuka puasanya dan cara shalatnya, dalam segi berbuka puasa Syi'ah berbuka puasa tatkala datangnya malam sudah sempurna beda dengan Sunni kalau Sunni tatkala adanz sudah dikomandangkan langsung berbuka puasa, kemudian dari segi shalatnya dalam Syi'ah tidak ada sendekapnya. Selain karena perbedaan madzhab konflik tersebut terjadi karena kecemburuan sosial, yakni persainagan dari segi banyaknya murid atau pengikut Sunni dan Syi'ah yang bisa menimbulkan kecemburuan sosial sehingga mengakibatkan konflik.

Hal tersebut membuat kelompok Syi'ah terasingkan dari kampung halaman mereka yakni sampai sekarang mereka belum bisa kembali ke desa mereka, mereka masih diamankan oleh pemerintah di daerah Sidoarjo, yakni di rumah susun Puspa Agro Sidoarjo.

Adapun bentuk konflik yang terjadi antar Sunni dan Syi'ah diantaranya berupa pembakaran rumah dan pembunuhan, dimana sebelum terjadi pembakaran dan pembunuhan telah pernah di demo oleh pihak Sunni dan masa, setelah demo diadakan berkali-kali tidak menghasilkan

apa-apa kemudian pihak Sunni dan masa semakin panas dan marah dan pada akhirnya terjadilah pembakaran dan pembunuhan selain berbentuk pembakaran dan pembunuhan bentuk konflik yang terjadi antar Sunni dan Syi'ah juga berbentuk Konflik politik, yaitu konflik yang terjadi akibat kepentingan yang berbeda antara seseorang atau kelompok. Seperti perbedaan pandangan antar partai politik karena perbedaan ideologi dan cita-cita politik masing-masing. Seperti halnya yang terjadi di desa Karang Gayam, di desa tersebut telah terjadi konflik antar kelompok Sunni dan Syi'ah, mereka mempunyai argumen yang berbeda, yakni membenarkan pendapat yang mereka pahami sehingga timbullah sebuah konflik.

Kepentingan politik disini yang dimaksud adalah tokoh Sunni mencoba memprofokasi masyarakat desa untuk tidak mengikuti ajaran Syi'ah karena ajaran Syi'ah dianggap sudah menyimpang. Selain itu konflik tersebut berbentuk konflik rasial, yaitu konflik yang terjadi antara kelompokras yang berbedakarena adanya kepentingan dan kebudayaan yang saling tabrakan. Seperti halnya yang terjadi di desa Karanggayam, yakni dari segi budaya, kelompok Sunni membudayakan perayaan kelahiran Nabi dengan cara ke rumah-rumah sedangkan kelompok Syi'ah merayakannya dengan cara disatukan di Masjid, dengan sebab itulah tabrakan kebudayaan terjadi sehingga mengakibatkan konflik.

Adapun upaya yang pernah dilakukan agar konflik tersebut bisa reda diantaranya upaya negoisasi dan mediasi, akan tetapi upaya keduanya itu gagal yakni konflik tersebut terus berlanjut.

Yang pertama upaya yang dilakukan adalah negoisasi, dimana negoisasi adalah consensus yang digunakan para pihak untuk memperoleh kesepakatan diantara mereka yang berkonflik. Dengan negoisasi inilah dijadikan sarana bagi mereka yang berkonflik untuk mencari solusi pemecahan masalah yang mereka hadapi tanpa melibatkan pihak ketiga sebagai penengah, yakni masyarakat yang berkonflik (kelompok Sunni dan Syi'ah) mengadakan pertemuan atau musyawarah bersama guna membahas permasalahan yang mereka hadapi.

Adapaun tahapan negoisasi terdiri atas:

1. Penyesuain diri (setting in), dimana kelompok Sunni dan Syi'ah harus memahami posisinya masing-masing (saling mengintropeksi diri)
2. Konsolidasi, selanjutnya kelompok Sunni dan Syi'ah berdiskusi membicarakan masalah yang mereka hadapi.
3. Finalisasi, kelompok Sunni dan Syi'ah encari kesepakatan yang saling menguntungkan
4. Penyelesain, kelompok Sunni dan Syi'ah memutuskan persetujuan akhir yang kemudian ditandatangani oleh pihak yang berkonflik.

Setelah upaya negoisasi mengalami kegagalan maka upaya yang dilakukan lagi agar konflik antar Sunni dan Syi'ah tersebut tidak

berkelanjutan adalah upaya mediasi. Mediasi adalah proses negosiasi pemecahan masalah dimana pihak luar yang tidak memihak bekerja sama dengan pihak yang berkonflik untuk mencari kesepakatan bersama. Mediator tidak berwenang untuk memutus konflik melainkan hanya membantu pihak untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang dikuasakan kepadanya. Dalam sengketa yang salah satu pihaknya lebih kuat dan cenderung menunjukkan kekuasaannya. Pihak ketiga memegang peranan penting untuk menyetarakannya kesepakatan yang dicapai melalui mediasi karena para pihak yang berkonflik berhasil mencapai saling pengertian. Mereka bersama-sama merumuskan penyelesaian sengketa tanpa arahan konkrit dari pihak ketiga, intinya dari mediasi dilaksanakan apabila kedua pihak yang terlibat konflik bersama-sama sepakat untuk menunjuk pihak ketiga yang akan memberikan jalan keluar dari masalah yang mereka pertentangkan.

Dua upaya di atas yakni negosiasi dan mediasi pernah dilakukan, oleh pemerintah Sampang pernah mengumpulkan dua komunitas tersebut dan mengasih saran agar kedua komunitas itu berdamai, akan tetapi komunitas Sunni menolak perdamaian tersebut jika komunitas Syi'ah masih saja menganut keyakinannya, malahan komunitas Sunni mengancam jika masih tetap diam dan menyebarkan keyakinannya tersebut maka aksi pembakaran rumah dan pertikaian bakal terjadi lagi, upaya tersebut dilakukan ketika komunitas Syi'ah ada di GOR Sampang (Gedung Olah Raga sampang), akan tetapi tetap saja konflik tersebut berkelanjutan, yakni

meski tidak terjadi pertikain atau konflik lagi anatar kedua komunitas tersebut akan tetapi keadaannya masih resah dan tidak aman, komunitas Syi'ah samapai sekarang masih berada di pengungsian, di daerah Sidoarjo yakni di perumahan susun Puspa Agro, sedangkan tokoh pimpinan komunitas Syi'ahnya masih menjalani masa hukumannya di penjara selama 4 Tahun dimana sekarang masih menjalani 2 Tahun. Oleh komunitas Sunni tidak diperbolehkan kembali ke kampung rumahnya kalau keyakinanya masih tetap menganut Syi'ah, agar terhindar terjadinya konflik lagi maka pihak pemerintah mengasingkan semua komunitas Syi'ah yang berada di desa Karanggayam tersebut ke daerah Sidoarjo, yakni semua kebutuhan hidupnya dipenuhi oleh pihak pemerintah.

2. Konfirmasi Temuan dengan Teori Konflik Jonatan Turner

Dari data di atas, maka ketika dianalisis dengan teori konflik yaitu sebagai berikut:

Teori konflik adalah salah satu persepektif di dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai satu sistem yang terdiri dari bagian atau komponen yang mempunyai kepentingan berbeda-beda, dimana komponen yang satu berusaha menaklukkan kepentingan yang lain guna untuk memenuhi kepentingannya atau memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya. Sedangkan konflik sosial adalah proses sosial antara perorangan atau kelompok masyarakat tertentu, akibat adanya perbedaan paham dan kepentingan yang sangat mendasar, sehingga menimbulkan adanya semacam jurang pemisah yang mengganjal interaksi sosial diantara

mereka yang bertikai tersebut. Upaya untuk menghilangkan ganjaran tersebut dilakukan oleh masing-masing pihak melalui cara-cara yang tidak wajar sehingga menimbulkan adanya semacam pertikain ke arah bentuk fisik dan kepentingan yang saling menjatuhkan.

Jadi, untuk membaca fenomena ini, peneliti menggunakan teori konflik, yang dipelopori oleh Jonathan Turner.

Jonathan Turner memusatkan perhatiannya pada “konflik sebagai suatu proses dari peristiwa-peristiwa yang mengarah kepada interaksi yang disertai kekerasan antara dua pihak atau lebih”. Dia menjelaskan sembilan tahap menuju konflik terbuka. Adapun kesembilan tahap itu adalah sebagai berikut:

1. Sistem sosial terdiri dari unit-unit atau kelompok-kelompok yang saling berhubungan satu sama lain.
2. Di dalam unit-unit atau kelompok-kelompok itu terdapat ketidak seimbangan pembagian kekuasaan atau sumber-sumber penghasilan.
3. Unit-unit atau kelompok-kelompok yang tidak berkuasa atau tidak mendapat bagian dari sumber-sumber penghasilan mulai mempertanyakan legitimasi sistem tersebut.
4. Pertanyaan atas legitimasi itu membawa mereka kepada kesadaran bahwa mereka harus merubah sistem alokasi kekuasaan atau sumber-sumber penghasilan itu demi kepentingan mereka.
5. Kesadaran itu menyebabkan mereka secara emosional terpancing untuk marah.
6. Kemarahan tersebut sering kali meledak begitu saja atas cara yang tidak terorganisir.
7. Keadaan yang demikian menyebabkan mereka semakin tegang.
8. Ketegangan yang semakin hebat menyebabkan mereka mencari jalan untuk mengorganisir diri guna melawan kelompok yang berkuasa

9. Akhirnya konflik terbuka bisa terjadi antara kelompok yang berkuasa dan tidak berkuasa. Tingkatan kekerasan di dalam konflik itu sangat bergantung kepada kemampuan masing-masing pihak yang bertikai untuk mendefinisikan kembali kepentingan mereka secara obyektif atau kemampuan masing-masing pihak untuk menangani, mengatur, dan mengontrol konflik itu.

Dalam ke sembilan tahap itu Turner merumuskan kembali proses terjadinya konflik di dalam sebuah sistem sosial atau masyarakat. Pada akhirnya konflik yang terbuka antara kelompok-kelompok yang bertikai sangat bergantung kepada kemampuan masing-masing pihak untuk mendefinisikan kepentingan mereka secara obyektif dan untuk menangani, mengatur dan mengontrol kelompok itu.⁶¹

Berdasarkan temuan di atas bahwa Masyarakat Karang Gayam awalnya merupakan masyarakat yang tenteram dan aman. Masyarakat Karang Gayam terdiri dari dua kelompok yaitu Sunni dan Syi'ah, akan tetapi mayoritas Sunni. Masyarakat desa Karang Gayam yang mulanya tenteram dan aman lambat laun mengalami ketegangan. Hal tersebut disebabkan oleh pasca meninggalnya sang ayah Tajul Muluk yakni kyai Ma'mun. Tajul Muluk, anak dari tokoh Syi'ah tersebut telah menyebarkan ajaran Syi'ah secara terang-terangan. Perilaku tersebut membuat gerah kelompok Sunni khususnya para tokoh Sunni. Masyarakat Karang Gayam yang awalnya mayoritas mengikuti paham Sunni lambat laun berkurang dikarenakan mengikuti ajaran Syi'ah. Dari ketegangan-ketegangan tersebut menimbulkan tindak kekerasan, pembunuhan, dan pembakaran antara dua aliran tersebut. Mereka saling mengklaim kelompok masing-masing yang paling benar. Menurut Sunni ajaran Syi'ah dipandang sesat, contohnya

⁶¹ Bernard Raho, SDV. *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta:Prestasi Pustaka Publisher, 2007), hal.80-81.

Sunni mengatakan kalau di ajaran Syi'ah tersebut menyimpang dari ajaran Islam, sedangkan menurut kelompok Syi'ah hanya perbedaan madzhab saja.

Konflik diantara kedua kelompok yang memiliki paham yang berbeda tersebut, Sunni dan Syi'ah ditengarai oleh isu-isu yang dianggap melenceng dari ajaran Islam. Isu-isu tersebut datang dari golongan Syi'ah sehingga memancing kemarahan massal atau golongan Sunni yang pada saat itu lebih dominan dari pada golongan Syi'ah.

Dalam hal ini, Turner menjelaskan bahwa konflik dapat terjadi antara orang yang memegang kekuasaan dan orang yang dikuasai (tidak berkuasa). Kelompok yang berkuasa akan lebih dominan dari pada yang tidak berkuasa, dalam hal ini kelompok Sunni merupakan kelompok yang lebih berkuasa dari pada kelompok Syi'ah secara kuantitas atau jumlah pengikut ajarannya. Sehingga jika kita melihat fenomena yang ada saat ini adalah kelompok Syi'ah yang telah tersisihkan atau terasingkan dari kehidupan awal mereka sebagai warga masyarakat Karang Gayam kecamatan Omben kabupaten Sampang. Kelompok aliran Syi'ah tereleminasi keluar dari daerah mereka dan dipindah tempatkan ke kawasan GOR Sampang (Gedung Olah Raga Sampang). Namun hal itu masih saja tidak disetujui oleh kelompok Sunni. Mereka menginginkan kelompok Syi'ah keluar dari kawasan Madura. Hingga saat ini kelompok aliran Syi'ah berdomisili di daerah Puspa Agro Kabupaten Sidoarjo dengan fasilitas tempat tinggal berupa rumah susun.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Turner, bahwa konflik dalam kehidupan sistem sosial atau masyarakat dapat terjadi dikarenakan oleh kelompok-kelompok tertentu yang berkuasa. Mereka memiliki kepentingan-kepentingan atau tujuan-tujuan untuk mencapai atau memperoleh keseimbangan hidup dalam kehidupan sosial. Di saat keseimbangan tersebut gagal mereka peroleh, maka pertikaian, pertentangan atau konflik pun tidak dapat terelakkan. Kelompok Syi'ah yang tentunya memiliki visi misi tertentu dalam bidang ajaran keyakinan mereka, sehingga mereka cenderung mempertahankan paham-paham yang telah mereka ajari sebagai penuntun jalan yang benar dalam kehidupan ini. Begitupun kelompok Sunni, mereka juga memiliki paham atau ajaran yang diyakini kebenarannya sebagai acuan kehidupan dunia dan akhirat. Sehingga satu sama lain saling membenarkan ajaran masing-masing, dan senantiasa mempertahankan keyakinan mereka atas paham yang dianut. Oleh karenanya, konflik atau pertentangan diantara keduanya terjadi.

Konflik yang terjadi antara kelompok Sunni dan Syi'ah dikarenakan masing-masing mereka memiliki kepentingan atau tujuan yang satu sama lain bersaing untuk menjatuhkan. Kelompok Syi'ah menginginkan golongannya lebih banyak diikuti dari pada kelompok Sunni, karena mereka meyakini ajarannya paling benar dibanding dengan ajaran Syi'ah. Sehingga cenderung menganggap ajaran aliran yang lain adalah sesat, begitupun sebaliknya yang dilakukan oleh kelompok Syi'ah.